Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 2, No. 1 (2026), pp. 129–137 | e-ISSN: 3124-6281
journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Implementasi Edukasi Lingkungan dan Sarana Pemilahan Sampah dalam Mendorong Perubahan Perilaku di Ruang Publik Desa Salassae sebagai Kampung Iklim

Environmental Education and Waste-Sorting Facilities to Encourage Behavioral Change in the Public Spaces of Salassae, a Climate Village

Erlina[1*], Abdurrahman[1], Nugrah Syahraeni[1], Nurul Hidayah[1], Mukhlas Aligufran[1], Ahmad Kautsar[1], Fadhilah Aulia Putri[1], Elda Putri Hijriah[1], Afra Zahirah[1], Ananda Aulia Syahrani[1], Wanda Dwi Lestari[1]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email Korespondensi: erlina@uin-alauddin.ac.id

INFO ARTIKEL

Penulis Korespondensi
Erlina
erlina@uin-alauddin.ac.id

Kata kunci
Kampung Iklim
Edukasi lingkungan
Pemilahan sampah
Perubahan perilaku
Ruang publik

ABSTRAK

Desa Salassae, Kabupaten Bulukumba, memiliki rekam jejak dalam Program Kampung Iklim, tetapi sampah masih berserakan di ruang publik dan pemilahan sampah belum optimal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah melalui integrasi edukasi lingkungan dan penyediaan sarana pemilahan. Kegiatan dilaksanakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Agustus–September 2026. Edukasi pemilahan sampah organik, anorganik, dan residu serta praktik pemanfaatan barang bekas diberikan kepada siswa di lima sekolah, kemudian dilanjutkan dengan perancangan sarana menggunakan SketchUp, pembuatan, dan pemasangan tempat sampah terpilah pada tiga titik di Lapangan Pemuda dan Kantor Desa Salassae. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi dan dokumentasi sebelum dan sesudah pemasangan. Hasilnya, sarana mulai dimanfaatkan, sampah berserakan di sekitar lokasi berkurang, dan pemilahan mulai terlihat meskipun belum konsisten. Edukasi yang disertai penyediaan sarana dapat mendukung perilaku pengelolaan sampah di ruang publik dan memperkuat aksi lingkungan Desa Salassae sebagai Kampung Iklim.

ARTICLE INFO

Keywords
Climate Village
Environmental education
Waste separation
Behavioral change
Public space

ABSTRACT

Salassae Village, Bulukumba Regency, has a track record in the Climate Village Program, yet waste was still scattered in public spaces and waste separation was not well practiced. This activity aimed to raise environmental awareness and encourage behavioral change in waste management by integrating environmental education with waste-sorting facilities. It was carried out by community service students of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar in August–September 2026. Education on separating organic, inorganic, and residual waste, together with a reuse activity, was delivered to students at five schools, followed by designing the facilities in SketchUp, fabrication, and installing sorted bins at three points in the Youth Field and the Village Office. Evaluation was descriptive and qualitative, based on observation and documentation before and after installation. The bins began to be used, scattered waste around the sites decreased, and sorting began to appear, although not yet consistently. Education accompanied by facilities can support waste management behavior in public spaces and strengthen environmental action in Salassae as a Climate Village.

Cara mengutip (APA 7): Erlina, Abdurrahman, Syahraeni, N., Hidayah, N., Aligufran, M., Kautsar, A., Putri, F. A., Hijriah, E. P., Zahirah, A., Syahrani, A. A., & Lestari, W. D. (2026). Implementasi edukasi lingkungan dan sarana pemilahan sampah dalam mendorong perubahan perilaku di ruang publik Desa Salassae sebagai Kampung Iklim. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 129–137. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar.
Artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

1. PENDAHULUAN

Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu wilayah yang memiliki rekam jejak dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim). Desa Salassae tercatat dalam Sistem Registri Nasional Program Kampung Iklim sejak tahun 2017 sebagai lokasi aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Pada tahun yang sama, Desa Salassae bersama Komunitas Swabina Pedesaan Salassae memperoleh penghargaan ProKlim kategori Utama, yang didukung oleh praktik pertanian alami serta kelembagaan masyarakat yang menopang aksi lingkungan (Pemerintah Kabupaten Bulukumba, 2017). Komitmen tersebut berlanjut dengan diperolehnya penghargaan ProKlim kategori Lestari pada tahun 2019 (Pemerintah Kabupaten Bulukumba, 2019). Pada tingkat tersebut, keberlanjutan dan pengembangan aksi menjadi bagian penting dari penilaian, sebagaimana kini diatur dalam ketentuan terbaru mengenai penyelenggaraan program pengendalian perubahan iklim berbasis masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Salassae memiliki modal sosial dan pengalaman dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dan perubahan iklim.

Meskipun demikian, observasi awal sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di ruang publik Desa Salassae masih memerlukan penguatan. Lapangan Pemuda Salassae, salah satu ruang publik dengan intensitas aktivitas masyarakat dan pelajar yang cukup tinggi, ditemukan dalam kondisi terdapat sampah yang berserakan dan belum terpilah. Belum tersedia tempat sampah di lokasi tersebut, dan sampah yang terkumpul cenderung ditempatkan pada satu lokasi untuk kemudian dibakar. Praktik pembakaran terbuka sampah rumah tangga diketahui menjadi sumber emisi gas dan partikulat yang berbahaya bagi kesehatan (Wiedinmyer et al., 2014), sementara secara global pengelolaan sampah yang buruk masih menjadi tantangan utama di negara berkembang (Kaza et al., 2018). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan lingkungan di ruang publik dengan ketersediaan sarana dan praktik pemilahan sampah.

Pengelolaan sampah merupakan bagian penting dalam pengendalian dampak lingkungan, dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menempatkan pemilahan sebagai bagian dari kegiatan penanganan sampah (Republik Indonesia, 2008). Dalam konteks perubahan perilaku, pengetahuan mengenai lingkungan saja belum selalu cukup untuk menghasilkan praktik pemilahan sampah. Kollmuss dan Agyeman (2002) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan pro-lingkungan, sedangkan Stern (2000) menegaskan bahwa perilaku lingkungan dipengaruhi oleh faktor sikap sekaligus faktor kontekstual, termasuk ketersediaan sarana. Hu et al. (2021), dengan kerangka teori perilaku terencana (Ajzen, 1991), menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan, aturan atau pedoman komunitas, serta faktor perilaku berperan dalam pembentukan kebiasaan pemilahan sampah. Penelitian pada pelajar dan mahasiswa juga menunjukkan pentingnya pendidikan lingkungan dalam membangun pengetahuan dan kecenderungan memilah sampah (Bang et al., 2025; Luo et al., 2025), sedangkan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dan ketersediaan fasilitas berhubungan dengan niat memilah dan mendaur ulang sampah (Tanjung et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang melalui dua bentuk intervensi yang berurutan, yaitu edukasi lingkungan dan penyediaan sarana pemilahan sampah. Edukasi dilaksanakan terlebih dahulu kepada siswa pada lima sekolah di wilayah Salassae, yaitu SDN 80 Bulukumpa, SDN 244 Bulukumpa, SDN 99 Batu Hulang, SMPN 17 Bulukumba, dan SMA 14 Bulukumba. Siswa dipilih sebagai sasaran karena berada pada kelompok usia yang strategis untuk pembentukan kebiasaan lingkungan dan merupakan salah satu kelompok pengguna aktif ruang publik Desa Salassae. Pada sore hari, Lapangan Pemuda Salassae banyak digunakan pelajar untuk bermain sepak bola, bola voli, *jogging*, dan kegiatan lainnya. Edukasi kemudian dilanjutkan dengan penyediaan tempat sampah terpilah yang dirancang dan dipasang oleh mahasiswa KKN bersama Karang Taruna Desa Salassae.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi edukasi pemilahan sampah di sekolah dengan penyediaan sarana pemilahan di ruang publik yang secara langsung digunakan oleh kelompok sasaran. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan

menghadirkan fasilitas yang memungkinkan pengetahuan tersebut diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong perubahan perilaku dalam pemilahan serta pembuangan sampah di ruang publik Desa Salassae, sekaligus mendukung keberlanjutan aksi lingkungan Desa Salassae sebagai Kampung Iklim.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, pada Agustus–September 2026 oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pemberian pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan memilah sampah yang kemudian didukung dengan penyediaan sarana agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan di ruang publik. Pendekatan yang memadukan pemahaman dengan praktik langsung dan melibatkan mitra secara aktif ini juga diterapkan dalam berbagai program pengabdian lain (Insani et al., 2026; Muhammad et al., 2026). Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas sebagai kelompok strategis dalam pembentukan kebiasaan peduli lingkungan sekaligus pengguna aktif Lapangan Pemuda Salassae. Alur pelaksanaan disajikan pada Bagan 1 dan jadwalnya pada Tabel 1.



Bagan 1. Alur pelaksanaan kegiatan edukasi lingkungan dan penyediaan sarana pemilahan sampah

Tabel 1. Tahapan dan waktu pelaksanaan kegiatan

No.	Tahapan	Kegiatan	Waktu
1	Observasi awal	Pengamatan kebersihan, ketersediaan sarana, dan praktik pengelolaan sampah di lokasi sasaran	12–16 Agustus 2026
2	Edukasi lingkungan	Penyampaian materi kesadaran lingkungan dan pemilahan sampah serta praktik pemanfaatan barang bekas di lima sekolah	24–28 Agustus 2026
3	Perancangan dan pembuatan	Pemodelan dengan SketchUp, produksi di bengkel las, dan pengecatan oleh mahasiswa	Setelah edukasi, sebelum 14 September 2026
4	Pemasangan	Pemasangan tempat sampah terpilah di dua titik Lapangan Pemuda dan satu titik Kantor Desa	14 September 2026
5	Observasi dan evaluasi	Pengamatan pascapemasangan dan evaluasi kegiatan	15–20 September 2026

(Sumber: Data olahan tim, 2026)

Observasi awal dilaksanakan melalui pengamatan langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi foto untuk mengetahui kondisi kebersihan, ketersediaan sarana persampahan, serta praktik pengelolaan sampah. Edukasi lingkungan dilaksanakan di lima sekolah dengan masing-masing sekolah memperoleh satu hari pelaksanaan. Pada jenjang sekolah dasar, edukasi melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI. Pada sekolah menengah pertama, kegiatan melibatkan seluruh siswa kelas VII–IX yang masing-masing terdiri atas tiga rombongan belajar, sedangkan pada sekolah menengah atas edukasi melibatkan siswa kelas X dan XI yang masing-masing terdiri atas tiga rombongan belajar. Siswa kelas XII tidak menjadi sasaran karena berfokus pada persiapan Tes Kemampuan Akademik. Edukasi dilaksanakan pukul 08.00–12.00, dan pada sekolah menengah dilanjutkan pukul 13.15–14.00. Pada akhir setiap sesi, siswa melakukan praktik pemanfaatan kembali barang bekas.

Perancangan sarana diawali dengan pemodelan menggunakan SketchUp untuk menentukan bentuk dan konfigurasi tempat sampah sebelum diproduksi. Model tersebut menjadi acuan pembuatan di bengkel

las, kemudian sarana dicat oleh mahasiswa KKN untuk membedakan kategori sampah. Dalam proses pengerjaan dan pemasangan, mahasiswa memperoleh bantuan tenaga dari Karang Taruna Desa Salassae. Tempat sampah terpilah dipasang pada tiga titik, yaitu dua titik di Lapangan Pemuda Salassae dan satu titik di Kantor Desa Salassae, dengan kategori organik, anorganik, dan residu pada setiap sarana.

Evaluasi dilakukan melalui observasi pascapemasangan menggunakan pengamatan langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Evaluasi difokuskan pada tiga indikator, yaitu penggunaan tempat sampah sesuai kategori, berkurangnya sampah yang berserakan di sekitar lokasi, dan terjadinya pemilahan sampah berdasarkan kategori organik, anorganik, dan residu. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pemasangan sarana. Evaluasi tidak menggunakan pengukuran kuantitatif, seperti penimbangan sampah atau penghitungan jumlah pengguna, sehingga hasil yang dilaporkan merupakan perubahan yang teramati di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Ruang Publik

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Lapangan Pemuda Salassae masih menghadapi keterbatasan sarana dan praktik pemilahan. Sebelum program dilaksanakan, belum tersedia tempat sampah di area lapangan sehingga sampah yang dihasilkan pengguna ruang publik tidak memiliki fasilitas pembuangan yang memadai. Sampah ditemukan berserakan di beberapa bagian lapangan dan belum dipisahkan berdasarkan jenisnya, sedangkan sampah yang telah dikumpulkan masih bercampur dan umumnya dibakar (Gambar 1).



(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 1. Kondisi awal Lapangan Pemuda Salassae: sampah berserakan dan belum tersedia tempat sampah terpilah

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan persampahan di lokasi bukan hanya berkaitan dengan keberadaan sampah, tetapi juga dengan belum terbentuknya sistem sederhana yang memungkinkan masyarakat memilah sampah sejak dari sumbernya. Ketiadaan fasilitas menjadi hambatan dalam penerapan perilaku memilah karena pengguna tidak memiliki sarana yang jelas untuk membedakan sampah berdasarkan kategorinya. Kondisi awal ini menjadi dasar perlunya intervensi yang menggabungkan aspek pengetahuan dan penyediaan fasilitas.

3.2 Edukasi Lingkungan dan Praktik Pemanfaatan Barang Bekas

Edukasi di lima sekolah tidak hanya diarahkan pada penyampaian informasi mengenai sampah, tetapi juga pada pembentukan pemahaman mengenai cara memperlakukan sampah sebelum dibuang (Gambar 2). Materi pemilahan organik, anorganik, dan residu memberikan dasar pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan ketika siswa berhadapan dengan tempat sampah terpilah di ruang publik. Praktik pemanfaatan kembali barang bekas pada akhir sesi (Gambar 3) memperluas pemahaman bahwa pengelolaan sampah tidak berhenti pada membuang dan memilah, tetapi dapat dimulai dari upaya mempertahankan fungsi barang yang masih dapat digunakan.



(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 2. Pelaksanaan edukasi lingkungan dan pemilahan sampah kepada siswa



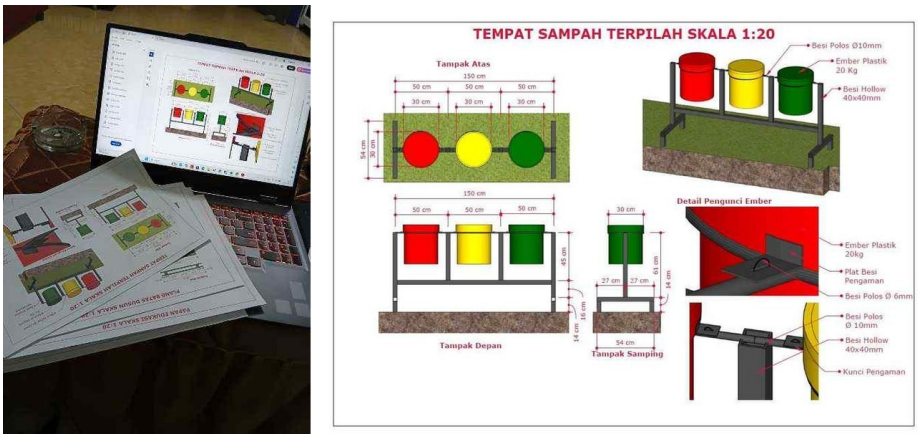
(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 3. Praktik pemanfaatan kembali barang bekas setelah penyampaian materi

Pembelajaran yang disertai pengalaman langsung semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan lingkungan lebih berpeluang mengubah perilaku apabila tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan bertindak (Hungerford & Volk, 1990). Pengalaman program pengabdian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik dan interaksi langsung membantu peserta memahami materi secara lebih konkret (Ridhatullah et al., 2025; Amaliah et al., 2026).

3.3 Perancangan, Pembuatan, dan Pemasangan Sarana

Sarana tidak sekadar ditempatkan sebagai fasilitas pembuangan, tetapi dirancang berdasarkan kebutuhan yang ditemukan pada tahap awal. Pemodelan menggunakan SketchUp (Gambar 4) menentukan bentuk, susunan, dan pembagian kategori tempat sampah, yang kemudian diwujudkan melalui pembuatan rangka di bengkel las dan pengecatan oleh mahasiswa dengan bantuan Karang Taruna Desa Salassae (Gambar 5). Hasil akhirnya berupa fasilitas yang secara langsung mengomunikasikan kategori sampah kepada pengguna melalui pembedaan warna dan label pada setiap wadah.



(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 4. Pemodelan tempat sampah terpilah menggunakan SketchUp



(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 5. Proses pembuatan dan pengecatan tempat sampah terpilah

Tempat sampah terpilah dipasang pada 14 September 2026 di dua titik Lapangan Pemuda Salassae dan satu titik Kantor Desa Salassae (Gambar 6). Kehadiran fasilitas tersebut mengubah ruang publik yang sebelumnya tidak memiliki tempat sampah menjadi ruang yang memiliki sarana untuk melakukan pemilahan.



(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 6. Pemasangan tempat sampah terpilah di ruang publik Desa Salassae

3.4 Kondisi Setelah Intervensi

Pengamatan pada 15–20 September 2026 menunjukkan adanya perubahan pada kondisi ruang publik. Tempat sampah mulai digunakan oleh pengguna, sampah yang berserakan di sekitar lokasi pemasangan berkurang, dan mulai terlihat praktik pemilahan berdasarkan kategori yang tersedia (Gambar 7). Meskipun demikian, pemilahan belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh pengguna. Perbandingan kondisi sebelum dan setelah intervensi dirangkum pada Tabel 2 dan Gambar 8.



(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 7. Kondisi ruang publik dan pemanfaatan tempat sampah terpilah setelah pemasangan

Tabel 2. Perbandingan kondisi ruang publik sebelum dan setelah intervensi

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Intervensi
Ketersediaan sarana	Belum tersedia tempat sampah terpilah	Tempat sampah terpilah tersedia pada tiga titik
Sampah berserakan	Sampah ditemukan berserakan di area lapangan	Sampah berserakan di sekitar titik intervensi berkurang
Pemilahan sampah	Sampah belum terpilah	Pemilahan mulai dilakukan berdasarkan kategori, belum konsisten
Pemanfaatan sarana	Tidak tersedia fasilitas	Sarana mulai digunakan oleh pengguna ruang publik

(Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi kelompok, 2026)



(Sumber: Dokumentasi kelompok, 2026)

Gambar 8. Lapangan Pemuda Salassae: kondisi sebelum intervensi (kiri) dan setelah sarana pemilahan tersedia (kanan)

3.5 Pembahasan

Temuan ini memperlihatkan bahwa penyediaan sarana dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi penerapan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Stern (2000) bahwa perilaku lingkungan merupakan hasil interaksi antara faktor sikap dan faktor kontekstual; edukasi menyentuh aspek pengetahuan dan sikap, sedangkan tempat sampah terpilah menghilangkan hambatan kontekstual. Studi lapangan mengenai perilaku membuang sampah sembarangan juga menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah dan kondisi lingkungan yang sudah bersih berkaitan dengan rendahnya perilaku membuang sampah sembarangan (Cialdini et al., 1990; Schultz et al., 2013). Dengan demikian, berkurangnya sampah berserakan di sekitar titik pemasangan dapat dipahami sebagai hasil gabungan antara tersedianya fasilitas dan terbentuknya norma lingkungan bersih di ruang publik.

Munculnya praktik pemilahan yang belum konsisten menunjukkan bahwa proses pembentukan kebiasaan masih berlangsung. Meta-analisis Varotto dan Spagnolli (2017) menunjukkan bahwa intervensi daur ulang yang efektif umumnya memadukan beberapa strategi, seperti informasi, pengingat, dan umpan balik, dan dilakukan secara berulang. Temuan Tanjung et al. (2024) juga menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas dan pendidikan lingkungan saling memperkuat dalam membentuk niat memilah sampah. Oleh karena itu, edukasi satu kali di sekolah dan penyediaan sarana masih perlu diikuti penguatan berkala agar pemilahan menjadi kebiasaan.

Hasil tersebut perlu dipahami secara proporsional. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi selama sekitar satu pekan setelah pemasangan, sehingga perubahan yang ditemukan merupakan perubahan yang teramati di lapangan, bukan hasil pengukuran kuantitatif. Kegiatan ini juga belum dapat memastikan bahwa pengguna sarana adalah siswa yang mengikuti edukasi. Karena itu, temuan ini belum dapat menyimpulkan besaran perubahan perilaku atau keberlangsungannya dalam jangka panjang, tetapi memberikan indikasi bahwa kombinasi edukasi dan penyediaan sarana dapat mendukung penerapan awal perilaku pemilahan sampah.

3.6 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada keberadaan tempat sampah, tetapi juga pada pemanfaatan dan pemeliharaan sarana. Tempat sampah perlu tetap digunakan sesuai kategori, dikosongkan secara rutin, dan dipelihara agar tetap berfungsi. Hasil pemilahan juga perlu memiliki alur penanganan lanjutan, misalnya pengomposan sampah organik dan penyaluran sampah anorganik bernilai ke bank sampah, agar pemilahan tidak kembali bercampur dan dibakar. Pemerintah desa, Karang Taruna, dan sekolah dapat berperan dalam pembiasaan dan pengawasan. Dalam konteks Desa Salassae sebagai Kampung Iklim, upaya ini dapat menjadi bagian dari penguatan aksi mitigasi di tingkat lokal melalui pengelolaan sampah yang lebih terarah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Salassae melalui integrasi edukasi lingkungan dan penyediaan sarana pemilahan sampah telah memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan program. Edukasi mengenai pemilahan sampah dan praktik pemanfaatan kembali barang bekas memberikan dasar pengetahuan kepada siswa di lima sekolah, sedangkan tempat sampah terpilah pada tiga titik menyediakan sarana untuk menerapkan pengetahuan tersebut di ruang publik. Hasil observasi setelah intervensi menunjukkan bahwa tempat sampah mulai digunakan, sampah berserakan di sekitar lokasi berkurang, dan pemilahan mulai dilakukan meskipun belum konsisten, sebagai indikasi awal perubahan perilaku. Karena evaluasi bersifat observasional dan berjangka pendek, kegiatan lanjutan perlu dilengkapi pengukuran kuantitatif dan pemantauan berkala. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pemeliharaan sarana, pembiasaan pemilahan, alur penanganan sampah terpilah, dan penguatan edukasi lingkungan oleh pemangku kepentingan di Desa Salassae.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 79, kepada Pemerintah Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba atas dukungan dan fasilitasi, serta kepada masyarakat, pihak sekolah, para siswa, dan Karang Taruna Desa Salassae atas dukungan dan bantuan tenaga selama pelaksanaan program. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan atas arahan dan pendampingan hingga penyusunan manuskrip ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian maupun penyusunan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (*communicative approach*) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 21–30. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69638

Bang, N.-V., Nguyen, Y. T. H., Luong, L.-C., & Ngan, N.-K. (2025). Towards sustainable education: Investigating waste source sorting behavior among students in Vietnam. *Social Sciences & Humanities Open, 11*, 101446. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101446

Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (1990). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. *Journal of Personality and Social Psychology, 58*(6), 1015–1026. https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.1015

Hu, J., Tang, K., Qian, X., Sun, F., & Zhou, W. (2021). Behavioral change in waste separation at source in an international community: An application of the theory of planned behavior. *Waste Management, 135*, 397–408. https://doi.org/10.1016/j.wasman.2021.09.028

Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *The Journal of Environmental Education, 21*(3), 8–21. https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743

Insani, A., Said, L. Y., Marwati, Harisah, A., & Firdaus. (2026). Pengenalan kosakata dasar bahasa Arab melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif-kontekstual di UPT SPF SD Negeri Paccerakkang Makassar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 1–10. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63300

Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0

Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2026). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Kepala Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Nomor 9 Tahun 2026 tentang Penyelenggaraan Program Pengendalian Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat*.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research, 8*(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Luo, L., Yang, Q., Qiao, D., Cao, Y., Ding, J., Ma, H., & Wei, J. (2025). How does environmental education affect college students' waste sorting behavior: A heterogeneity analysis based on educational background. *Journal of Environmental Management, 389*, 126064. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.126064

Muhammad, A., Sahrir, Widara, P. S., Amir, A., Asrijal, F. S., Nurfadillah, Hardianti, I., Fitriani, Putri, D. A., & Kamaruddin M. (2026). Penguatan kapasitas petani dalam pengendalian hama melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Worongnge. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 63–74. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69704

Pemerintah Kabupaten Bulukumba. (2017). *Desa Salassae raih tropi ProKlim Utama*. Pemerintah Kabupaten Bulukumba.

Pemerintah Kabupaten Bulukumba. (2019). *Tomy dan Armin Salassa terima penghargaan ProKlim*. Pemerintah Kabupaten Bulukumba.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69).

Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 1–13. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272

Schultz, P. W., Bator, R. J., Large, L. B., Bruni, C. M., & Tabanico, J. J. (2013). Littering in context: Personal and environmental predictors of littering behavior. *Environment and Behavior, 45*(1), 35–59. https://doi.org/10.1177/0013916511412179

Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues, 56*(3), 407–424. https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175

Tanjung, A., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2024). The impact of environmental education, knowledge, and facility on pre-service teachers' intention toward waste separation and recycling on campus: Teacher education institution in Indonesia case study. *Journal of Material Cycles and Waste Management, 26*(6), 3917–3927. https://doi.org/10.1007/s10163-024-02043-0

Varotto, A., & Spagnolli, A. (2017). Psychological strategies to promote household recycling: A systematic review with meta-analysis of validated field interventions. *Journal of Environmental Psychology, 51*, 168–188. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.03.011

Wiedinmyer, C., Yokelson, R. J., & Gullett, B. K. (2014). Global emissions of trace gases, particulate matter, and hazardous air pollutants from open burning of domestic waste. *Environmental Science & Technology, 48*(16), 9523–9530. https://doi.org/10.1021/es502250z